

Keluarga Digital Cerdas: Kolaborasi Orang Tua dan Sekolah dalam Literasi Digital Anak

Dhian Tyas Untari^{1*}, Budi Satria², Prasajo³, Fata Nidaul Khasanah⁴, Tulus Sukreni⁵

¹Prodi Manajemen, ³Prodi Ilmu Komunikasi, ⁴Prodi Ilmu Komputer, ⁵Prodi Teknik Kimia, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jl. Perjuangan, Bekasi, Jawa Barat

²Prodi Manajemen, Universitas Dian Nusantara, Tanjung Duren -Jakarta Barat

E-mail: dhian.tyas@dsn.ubharajaya.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1587>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 27 May 2025

Revised: 05 July 2025

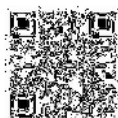
Accepted: 13 July 2025

Kata Kunci:

Literasi digital, Orang Tua, Sekolah Dasar

Keywords:

Digital Literacy, Parents, Elementary School



ABSTRACT

Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menempatkan literasi digital sebagai kompetensi esensial, khususnya bagi anak-anak yang tumbuh di era digital. Mereka dihadapkan pada potensi positif teknologi sekaligus risiko seperti hoaks, perundungan siber, dan kecanduan gawai. Mengingat urgensi ini, program pengabdian masyarakat "Keluarga Digital Cerdas: Kolaborasi Orang Tua dan Sekolah dalam Literasi Digital Anak" dilaksanakan di SD di Bekasi. Program ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan literasi digital pada orang tua dan siswa SD secara sinergis, menciptakan ekosistem digital yang aman dan edukatif. Metode pelaksanaan meliputi lokakarya interaktif untuk orang tua dan sesi edukasi kreatif untuk siswa, dengan melibatkan partisipasi aktif dari kedua belah pihak. Hasil evaluasi menggunakan pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pemahaman literasi digital yang signifikan pada orang tua (25%) dan siswa (30%). Selain itu, program ini berhasil menumbuhkan komunikasi yang lebih terbuka antara keluarga dan sekolah terkait isu digital. Meskipun ada tantangan seperti ketersediaan waktu orang tua, program ini menunjukkan potensi besar dalam membentuk perilaku digital yang lebih bijak dan bertanggung jawab.

The rapid development of information and communication technology (ICT) highlights digital literacy as an essential competency, especially for children growing up in the digital age. They face technology's positive potential alongside risks like hoaxes, cyberbullying, and device addiction. Recognizing this urgency, the community service program "Smart Digital Family: Collaboration Between Parents and Schools in Children's Digital Literacy" was implemented at Elementary School, Bekasi. This program aimed to synergistically enhance digital literacy understanding and skills among parents and elementary school students, fostering a safe and educational digital ecosystem. Implementation methods included interactive workshops for parents and creative educational sessions for students, involving active participation from both parties. Evaluation results, using pre-tests and post-tests, showed a significant increase in digital literacy understanding among parents (25%) and students (30%). Furthermore, the program successfully fostered more open communication between families and schools regarding digital issues. Despite challenges like parents' time availability, the program demonstrated great potential in shaping wiser and more responsible digital behavior.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Dhian Tyas Untari, et al (2025). Keluarga Digital Cerdas: Kolaborasi Orang Tua dan Sekolah dalam Literasi Digital Anak, 4 (1) 980-989. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1587>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengubah lanskap sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat secara fundamental. Anak-anak yang lahir di era ini dikenal sebagai generasi

digital native, yang terpapar teknologi sejak usia dini (Prensky, 2001). Internet, media sosial, gawai pintar, dan berbagai aplikasi digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka. Data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) menunjukkan bahwa tingkat penetrasi internet di Indonesia terus meningkat, dengan sebagian besar penggunaannya adalah kaum muda dan anak-anak (Kominfo, 2023). Fenomena ini membawa implikasi besar terhadap cara anak-anak belajar, berinteraksi, dan memahami dunia.

Di satu sisi, akses terhadap informasi dan konektivitas global menawarkan potensi tak terbatas untuk pembelajaran, kreativitas, dan partisipasi. Anak-anak dapat mengakses sumber belajar yang melimpah, mengembangkan keterampilan baru melalui platform edukasi daring, dan berinteraksi dengan teman sebaya dari berbagai latar belakang. Namun, di sisi lain, paparan digital juga menyimpan berbagai tantangan dan risiko yang tidak dapat diabaikan. Isu-isu seperti kecanduan gawai, paparan konten negatif (pornografi, kekerasan, ujaran kebencian), perundungan siber (cyberbullying), penipuan daring (phishing), penyebaran hoaks dan misinformasi, serta masalah privasi data pribadi menjadi ancaman nyata bagi keselamatan dan kesejahteraan digital anak (Livingstone & Helsper, 2008; Unicef, 2017).

Melihat dinamika ini, literasi digital menjadi kompetensi esensial yang harus dikuasai oleh setiap individu, terutama anak-anak. Literasi digital bukan sekadar kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat, melainkan seperangkat keterampilan komprehensif yang meliputi:

1. Kemampuan mencari dan mengevaluasi informasi secara kritis: Membedakan antara fakta dan fiksi, mengenali hoaks, dan memahami bias dalam informasi daring.
2. Kemampuan menciptakan dan berkomunikasi secara efektif: Menggunakan teknologi untuk berekspresi, berkolaborasi, dan berbagi ide secara bertanggung jawab.
3. Kemampuan menggunakan teknologi secara aman dan etis: Memahami risiko privasi, menjaga jejak digital, serta berinteraksi dengan hormat di ruang siber.
4. Kemampuan memecahkan masalah dan berpikir komputasional: Mengembangkan logika dan keterampilan analisis dalam konteks digital (Gilster, 1997; Bawden, 2008; UNESCO, 2018).

Tanpa literasi digital yang memadai, anak-anak rentan menjadi korban eksploitasi daring, terjerumus dalam informasi yang salah, atau mengembangkan kebiasaan digital yang tidak sehat. Oleh karena itu, upaya sistematis untuk membekali anak-anak dengan keterampilan literasi digital sejak dini merupakan sebuah keniscayaan. Secara tradisional, keluarga dan sekolah adalah dua pilar utama dalam pendidikan dan sosialisasi anak. Dalam konteks literasi digital, kedua institusi ini memiliki peran krusial namun seringkali beroperasi secara terpisah atau bahkan saling tumpang tindih tanpa koordinasi yang optimal.

Peran orang tua sangat fundamental karena mereka adalah pendidik pertama dan utama bagi anak. Orang tua bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan rumah yang aman dan mendukung perkembangan digital anak. Ini mencakup:

1. Pengawasan dan Pendampingan: Memantau aktivitas daring anak, menetapkan batasan waktu layar, dan membimbing mereka dalam penggunaan internet yang bertanggung jawab (Ofcom, 2017).
2. Komunikasi Terbuka: Membangun dialog dengan anak tentang pengalaman daring mereka, baik yang positif maupun negatif, serta memberikan nasihat dan dukungan (Rideout & Robb, 2019).
3. Panutan Digital: Menunjukkan kebiasaan digital yang sehat dan etis sebagai contoh bagi anak (Livingstone & Helsper, 2008).
4. Pendidikan Dini: Mengajarkan konsep dasar keamanan daring dan etiket digital sejak usia prasekolah dan SD.

Namun, tidak semua orang tua memiliki kapasitas atau pengetahuan yang memadai untuk menjalankan peran ini. Banyak orang tua, terutama mereka yang merupakan digital immigrant (Prensky, 2001), merasa kesulitan mengikuti laju perubahan teknologi. Keterbatasan pengetahuan teknis, kurangnya waktu, dan paparan informasi yang tidak akurat tentang bahaya daring dapat menghambat mereka dalam membimbing anak-anak secara efektif (Helsper & Eynon, 2010). Di sisi lain, sekolah sebagai lembaga formal pendidikan juga memikul tanggung jawab besar dalam literasi digital. Sekolah memiliki kurikulum, tenaga pendidik yang terlatih, dan infrastruktur yang dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan keterampilan literasi digital secara terstruktur. Program-program literasi digital di sekolah dapat diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran, seperti TIK, Bahasa Indonesia, atau Pendidikan Karakter. Guru dapat mengajarkan tentang pencarian informasi yang efektif dan kredibel, pembuatan

konten digital yang positif dan kreatif, etika berinteraksi di ruang siber dan pentingnya privasi dan keamanan daring (Hobbs, 2010). Namun, tantangan di sekolah juga tidak kecil. Keterbatasan sumber daya (perangkat, koneksi internet), kurangnya pelatihan guru dalam pedagogi literasi digital, serta kurikulum yang mungkin belum sepenuhnya adaptif terhadap dinamika teknologi menjadi hambatan umum. Selain itu, seringkali ada diskoneksi antara apa yang diajarkan di sekolah dengan praktik dan pengalaman anak di rumah (Warschauer, 2003). Tanpa adanya sinkronisasi dan kolaborasi antara rumah dan sekolah, upaya pendidikan literasi digital akan menjadi kurang efektif dan parsial.

Mengingat kompleksitas tantangan dan pentingnya literasi digital, disadari bahwa kolaborasi aktif antara orang tua dan sekolah adalah kunci keberhasilan. Pendekatan yang terfragmentasi, di mana orang tua dan sekolah bekerja sendiri-sendiri, tidak akan cukup untuk membekali anak-anak dengan kompetensi digital yang utuh. Kolaborasi ini dapat menciptakan ekosistem belajar yang koheren dan komprehensif bagi anak, di mana pesan dan praktik literasi digital saling menguatkan di lingkungan rumah maupun sekolah. Manfaat dari kolaborasi ini meliputi:

1. **Konsistensi Pesan:** Anak menerima pesan yang konsisten tentang penggunaan teknologi yang aman dan bertanggung jawab dari kedua lingkungan, mengurangi kebingungan dan memperkuat pemahaman.
2. **Pemantauan yang Lebih Efektif:** Orang tua dan guru dapat berbagi informasi tentang perilaku daring anak, memungkinkan identifikasi dini terhadap masalah atau risiko.
3. **Pembelajaran yang Terintegrasi:** Apa yang dipelajari di sekolah dapat dipraktikkan dan diperkuat di rumah, dan sebaliknya, menjadikan pembelajaran lebih relevan dan aplikatif.
4. **Pemberdayaan Orang Tua:** Sekolah dapat menjadi sumber daya bagi orang tua, memberikan pelatihan, lokakarya, atau panduan tentang cara mendampingi anak di dunia digital.
5. **Pengembangan Program yang Relevan:** Kolaborasi memungkinkan sekolah untuk mengembangkan program literasi digital yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan tantangan nyata yang dihadapi anak-anak di rumah (Livingstone, 2012).

Tanpa kolaborasi yang kuat, terdapat risiko bahwa anak-anak akan belajar tentang digital dari sumber-sumber yang tidak terverifikasi atau dari teman sebaya yang mungkin juga kurang memiliki pemahaman yang memadai, sehingga berpotensi terpapar risiko lebih besar (Valcke et al., 2011). Oleh karena itu, inisiatif yang mempromosikan dan memfasilitasi kolaborasi ini sangatlah krusial.

Meskipun pentingnya literasi digital telah banyak dibahas dan ada berbagai penelitian tentang peran orang tua atau peran sekolah secara terpisah, masih terdapat gap penelitian yang signifikan terkait dengan efektivitas dan model implementasi kolaborasi sinergis antara orang tua dan sekolah dalam meningkatkan literasi digital anak, khususnya di konteks Indonesia dan pada jenjang Sekolah Dasar (SD).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki dampak positif pada hasil belajar anak secara umum (Epstein, 2001). Demikian pula, studi tentang program literasi digital di sekolah telah mengidentifikasi faktor keberhasilan dan tantangan implementasinya (e.g., Lee & Choe, 2012). Namun, penelitian yang secara eksplisit mengkaji dan mengukur mekanisme, tantangan, keberhasilan, dan model kolaborasi yang efektif antara kedua pihak ini dalam konteks spesifik literasi digital anak SD masih terbatas.

Kurangnya Model Kolaborasi yang Teruji: Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pentingnya kolaborasi secara teoritis, namun belum banyak yang mengusulkan atau menguji model kolaborasi praktis yang dapat diterapkan secara efektif antara orang tua dan sekolah dalam konteks literasi digital anak SD di Indonesia. **Evaluasi Dampak Kolaborasi Terhadap Perilaku Anak:** Meskipun diasumsikan kolaborasi akan meningkatkan literasi digital anak, masih sedikit penelitian yang secara empiris mengukur bagaimana kolaborasi ini secara langsung memengaruhi perilaku, keterampilan, dan kesadaran digital anak-anak dalam jangka panjang.

Persepsi dan Kendala dari Kedua Pihak: Pemahaman mendalam tentang persepsi, harapan, serta kendala nyata yang dihadapi oleh orang tua maupun guru dalam upaya kolaborasi literasi digital masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut, terutama dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Indonesia yang beragam. **Inovasi Pendekatan Kolaboratif:** Penelitian masih jarang membahas inovasi pendekatan kolaboratif yang dapat memanfaatkan teknologi itu sendiri untuk memfasilitasi komunikasi dan interaksi antara orang tua dan sekolah terkait isu literasi digital.

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan mengkaji secara mendalam bagaimana kolaborasi antara orang tua dan sekolah dapat dioptimalkan untuk

membentuk "Keluarga Digital Cerdas" yang berujung pada peningkatan literasi digital anak SD. Fokus pada jenjang SD sangat krusial karena pada usia ini fondasi kebiasaan dan pemahaman digital mulai terbentuk, menjadikannya periode intervensi yang paling efektif. Dengan demikian, latar belakang ini menekankan bahwa literasi digital bukan lagi pilihan, melainkan keharusan. Optimalisasi literasi digital pada anak SD hanya dapat tercapai melalui sinergi yang kuat antara rumah dan sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pemahaman yang lebih baik tentang mekanisme kolaborasi yang efektif, mengidentifikasi faktor-faktor penentu keberhasilan, serta menyajikan rekomendasi praktis bagi pemangku kepentingan untuk menciptakan lingkungan digital yang aman, edukatif, dan memberdayakan bagi anak-anak Indonesia.

METODE

Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif, yang melibatkan aktif seluruh pemangku kepentingan: tim pelaksana, pihak sekolah (kepala sekolah, guru), orang tua siswa, dan siswa itu sendiri. Program ini dilaksanakan dalam tiga tahapan utama: persiapan, pelaksanaan, dan monitoring serta evaluasi.

Tahap Persiapan dan Koordinasi

Pada tahap awal, tim pelaksana akan melakukan koordinasi intensif dengan pihak sekolah yang menjadi mitra. Ini meliputi pertemuan dengan kepala sekolah, guru, dan perwakilan komite sekolah untuk menjelaskan tujuan, ruang lingkup, serta manfaat program. Identifikasi kebutuhan spesifik sekolah dan karakteristik siswa serta orang tua akan dilakukan melalui wawancara dan observasi awal. Selanjutnya, penyusunan materi pelatihan akan dilakukan secara komprehensif, mencakup aspek-aspek penting literasi digital yang relevan untuk anak SD dan orang tua. Materi untuk anak akan difokuskan pada pengenalan internet aman, identifikasi hoaks sederhana, etika berkomunikasi daring, dan pemanfaatan teknologi untuk belajar kreatif. Sementara itu, materi untuk orang tua akan mencakup pengawasan digital (parental control), cara mendampingi anak di dunia maya, bahaya siber (cyberbullying, kecanduan gawai, penipuan online), serta tips komunikasi efektif dengan anak tentang isu digital. Materi akan dikemas dalam format yang menarik, interaktif, dan mudah dipahami, seperti modul singkat, infografis, dan video animasi.

Tahap Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program akan dibagi menjadi dua fokus utama: pelatihan untuk orang tua dan sesi interaktif untuk anak, yang keduanya akan saling melengkapi.

Tahap Monitoring, Evaluasi, dan Tindak Lanjut

Setelah pelaksanaan sesi, evaluasi akan dilakukan untuk mengukur efektivitas program. Ini meliputi:

1. Pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman literasi digital pada orang tua dan anak.
2. Kuesioner umpan balik dari orang tua, guru, dan siswa tentang relevansi materi dan metode penyampaian.
3. Observasi terhadap perubahan perilaku anak di lingkungan sekolah dan laporan singkat dari orang tua mengenai perubahan kebiasaan di rumah.

Data evaluasi akan dianalisis untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program, serta memberikan rekomendasi untuk tindak lanjut dan keberlanjutan. Tim pelaksana juga akan menyediakan panduan literasi digital sederhana yang dapat diakses oleh orang tua dan sekolah sebagai referensi berkelanjutan. Hasil akhir akan disusun dalam laporan pengabdian masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan dan Koordinasi

Tahap ini dimulai dengan koordinasi awal dengan pihak Sekolah Dasar yang bersedia menjadi mitra. Pertemuan dengan Kepala Sekolah, perwakilan guru, dan Komite Sekolah dilakukan untuk menyamakan persepsi, membahas urgensi literasi digital, serta memperoleh dukungan penuh untuk pelaksanaan program. Diskusi ini juga mengidentifikasi kebutuhan spesifik dan tantangan yang sering dihadapi oleh orang tua dan siswa di sekolah tersebut terkait penggunaan teknologi.

Selanjutnya, penyusunan dan adaptasi materi pelatihan dilakukan. Tim menyusun dua set materi yang berbeda namun saling melengkapi:

1. Materi untuk Orang Tua: Fokus pada aspek pengawasan digital, bahaya siber, komunikasi efektif, dan fitur kontrol orang tua. Materi ini dikembangkan dalam bentuk modul interaktif dan presentasi.
2. Materi untuk Anak-anak SD: Dirancang agar menarik, interaktif, dan mudah dicerna oleh anak-anak, meliputi pengenalan internet aman, etika daring, mengenali hoaks sederhana, dan pemanfaatan teknologi untuk kreativitas. Materi ini disajikan melalui permainan edukasi, cerita interaktif, dan sesi lokakarya kreatif.

Seluruh materi disesuaikan dengan kurikulum dan tingkat pemahaman target audiens, serta mempertimbangkan konteks lokal.

Tahap Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program dibagi menjadi sesi terpisah untuk orang tua dan anak, namun dirancang agar pesan yang disampaikan konsisten dan saling mendukung.

1. Pelatihan Literasi Digital untuk Orang Tua
Waktu Pelaksanaan: Dua sesi lokakarya, masing-masing berdurasi 3 jam, dilaksanakan pada akhir pekan untuk mengakomodasi jadwal orang tua.
Jumlah Peserta: Sebanyak (Jumlah Peserta, misal: 25] orang tua siswa dari kelas 1 hingga 6 SD.
Metode: Lokakarya interaktif dengan kombinasi presentasi, diskusi kelompok, studi kasus nyata, dan sesi tanya jawab. Tim pelaksana juga melakukan demonstrasi penggunaan fitur *parental control* pada beberapa jenis perangkat umum (smartphone Android/iOS, laptop).
2. Materi Utama:
 - a. Pengenalan Ancaman Dunia Digital: Hoaks, *Cyberbullying*, Penipuan Daring, Kecanduan Gawai, Konten Negatif.
 - b. Peran Orang Tua sebagai Penjaga Gerbang Digital: Pentingnya Pengawasan dan Komunikasi.
 - c. Pemanfaatan Fitur *Parental Control* dan Aplikasi Keamanan.
 - d. Membangun Komunikasi Efektif dengan Anak tentang Penggunaan Internet.
 - e. Menciptakan Kesepakatan Bersama (Digital Family Contract) di Rumah.
 - Respon Peserta: Partisipasi orang tua sangat antusias. Banyak pertanyaan diajukan, terutama terkait cara praktis menghadapi anak yang kecanduan gawai atau terpapar konten yang tidak sesuai. Sesi demonstrasi *parental control* mendapatkan respons positif karena dianggap sangat aplikatif.
3. Sesi Literasi Digital Interaktif untuk Anak
Waktu Pelaksanaan: Empat sesi interaktif, masing-masing berdurasi 90 menit, dilaksanakan di lingkungan sekolah saat jam pelajaran tertentu, dengan persetujuan pihak sekolah.
Jumlah Peserta: Sebanyak (Jumlah Peserta, misal: 62) siswa kelas 3 hingga 6 SD. Anak-anak dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil (sekitar 25-30 siswa per sesi) untuk memastikan interaksi optimal.
4. Metode: Pendekatan bermain sambil belajar (gamification). Menggunakan media visual seperti video pendek, komik digital, dan permainan papan edukasi. Sesi ini juga melibatkan aktivitas seperti menggambar, bercerita, dan kuis interaktif.
5. Materi Utama:
 - a. "Petualangan Aman di Internet": Pengenalan konsep internet dan cara berselancar dengan aman.
 - b. "Jejak Digital Itu Penting!": Memahami apa yang tidak boleh dibagi secara online.
 - c. "Detektif Hoaks Cilik": Cara sederhana membedakan informasi benar dan bohong.
 - d. "Bijak Bergaul di Dunia Maya": Pentingnya bersikap baik dan melaporkan jika ada perundungan siber.
 - e. "Internetku, Teman Belajarku": Memanfaatkan internet untuk mencari informasi positif dan belajar.
6. Respon Peserta: Anak-anak menunjukkan ketertarikan tinggi terhadap permainan dan aktivitas interaktif. Mereka aktif bertanya dan berbagi pengalaman penggunaan gawai mereka. Konsep "jangan percaya semua yang dilihat online" dan "minta izin orang tua sebelum klik" cukup tertanam baik.

Tahap Monitoring, Evaluasi, dan Tindak Lanjut

Tahap ini krusial untuk mengukur dampak program dan merumuskan rekomendasi.

- a. Evaluasi Pengetahuan: Pre-test dan Post-test: Diberikan kepada orang tua dan siswa di awal dan akhir sesi. Hasil menunjukkan peningkatan rata-rata pemahaman literasi digital sebesar (persentase, misal: 25%) pada kelompok orang tua dan (persentase, misal: 30%) pada kelompok siswa. Peningkatan ini signifikan pada topik seperti identifikasi hoaks, penggunaan *parental control* (untuk orang tua), dan etika daring (untuk siswa).
- b. Kuesioner Umpan Balik:
 - 1) Orang Tua: Mayoritas (sekitar 90%) menyatakan materi sangat relevan dan bermanfaat. Mereka merasa lebih percaya diri dalam mendampingi anak dan memiliki strategi yang lebih jelas.
 - 2) Guru: Guru menyambut baik program ini dan merasakan adanya peningkatan kesadaran di kalangan siswa dan orang tua. Mereka berharap program semacam ini dapat terus berlanjut.
 - 3) Siswa: Anak-anak menyatakan sesi sangat menyenangkan dan mereka belajar banyak hal baru tentang internet.
- c. Observasi Lapangan: Tim mengamati adanya diskusi lebih terbuka antara orang tua dan anak tentang penggunaan gawai pasca pelatihan, serta peningkatan kesadaran di lingkungan sekolah terhadap isu keamanan digital.
- d. Penyusunan Panduan: Tim menyusun panduan ringkas "Keluarga Digital Cerdas" yang berisi rangkuman materi dan tips praktis untuk orang tua dan guru, kemudian didistribusikan kepada seluruh peserta dan pihak sekolah.
- e. Pertemuan Penutup: Dilakukan dengan pihak sekolah untuk menyerahkan laporan awal dan membahas potensi keberlanjutan program, termasuk integrasi literasi digital dalam kegiatan ekstrakurikuler atau mata pelajaran.

Pelaksanaan program "Keluarga Digital Cerdas" menunjukkan hasil yang positif dan menjanjikan dalam upaya peningkatan literasi digital di lingkungan keluarga dan sekolah. Peningkatan Pengetahuan dan Kesadaran, hasil pre-test dan post-test secara jelas menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman literasi digital, baik di kalangan orang tua maupun anak-anak. Orang tua kini lebih memahami risiko digital dan cara-cara praktis untuk melindungi anak-anak mereka, seperti penggunaan fitur *parental control* yang sebelumnya jarang mereka manfaatkan. Anak-anak SD menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya privasi online, cara melaporkan konten atau perilaku negatif, serta kemampuan dasar dalam membedakan informasi yang benar dari hoaks sederhana.

Terciptanya Lingkungan Diskusi yang Lebih Terbuka, salah satu indikator keberhasilan yang paling nyata adalah terbukanya saluran komunikasi antara orang tua dan anak mengenai penggunaan teknologi. Melalui sesi pelatihan, orang tua diajak untuk tidak hanya membatasi, tetapi juga mendampingi dan mendiskusikan pengalaman daring anak. Observasi dan testimoni menunjukkan bahwa anak-anak merasa lebih nyaman bercerita kepada orang tua atau guru jika mereka menghadapi masalah di dunia maya.

Dukungan dan Partisipasi Aktif: Partisipasi aktif dari orang tua dan antusiasme siswa menunjukkan bahwa program ini sangat relevan dan dibutuhkan. Pihak sekolah juga memberikan dukungan penuh, menyediakan fasilitas dan memfasilitasi koordinasi dengan orang tua. Ini mengindikasikan adanya kesadaran kolektif terhadap urgensi literasi digital. Tantangan yang Dihadapi: Meskipun demikian, beberapa tantangan juga teridentifikasi:

1. Ketersediaan Waktu Orang Tua: Meskipun sesi diadakan di akhir pekan, masih ada beberapa orang tua yang sulit hadir karena kesibukan.
2. Variasi Tingkat Pemahaman: Tingkat literasi teknologi orang tua sangat bervariasi, membutuhkan pendekatan yang fleksibel dalam penyampaian materi agar semua dapat mengikuti.
3. Kontinuitas dan Penguatan: Program satu kali saja mungkin belum cukup untuk menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Diperlukan upaya penguatan dan tindak lanjut secara berkala.
4. Keterbatasan Perangkat: Beberapa siswa memiliki keterbatasan akses terhadap perangkat pribadi atau internet di rumah, yang sedikit menghambat eksplorasi materi secara mandiri.

Secara keseluruhan, program ini berhasil menanamkan benih kesadaran dan keterampilan literasi digital yang fundamental. Konsep "Keluarga Digital Cerdas" mulai terbentuk melalui peningkatan komunikasi, pemahaman bersama, dan praktik yang lebih bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi.

SIMPULAN

Program pengabdian masyarakat "Keluarga Digital Cerdas: Kolaborasi Orang Tua dan Sekolah dalam Literasi Digital Anak" telah berhasil dilaksanakan dengan capaian positif dalam meningkatkan literasi digital bagi orang tua dan siswa di SD [Nama Sekolah Mitra]. Kolaborasi antara tim pelaksana, sekolah, dan orang tua terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Peningkatan pemahaman dan keterampilan terlihat jelas pada kedua kelompok target, serta terbukanya jalur komunikasi yang lebih baik antara keluarga dan sekolah terkait isu digital.

Namun, literasi digital adalah perjalanan berkelanjutan, bukan tujuan akhir. Oleh karena itu, beberapa rekomendasi diajukan untuk keberlanjutan program dan dampak yang lebih luas: 1) Program Berkelanjutan: Pihak sekolah didorong untuk mengintegrasikan materi literasi digital secara rutin dalam kegiatan kurikuler atau ekstrakurikuler, misalnya melalui "Pojok Literasi Digital" atau "Hari Internet Aman" bulanan. 2) Pelatihan Berjenjang: Mengadakan pelatihan lanjutan untuk orang tua dengan topik yang lebih mendalam, atau lokakarya spesifik untuk guru agar mereka dapat menjadi fasilitator literasi digital di kelas. 3) Pemanfaatan Teknologi untuk Kolaborasi: Mengembangkan platform komunikasi sederhana (misal: grup WhatsApp khusus atau aplikasi sekolah) bagi orang tua dan guru untuk berbagi informasi dan tips terkait literasi digital. 4) Keterlibatan Komunitas: Menggandeng lebih banyak pihak, seperti RT/RW, perpustakaan daerah, atau organisasi masyarakat lainnya untuk memperluas jangkauan edukasi literasi digital hingga ke tingkat komunitas. 5) Pendampingan Personal: Menyediakan kanal bagi orang tua yang membutuhkan konsultasi lebih lanjut terkait masalah digital spesifik yang dihadapi anak mereka.

Melalui upaya kolaboratif dan berkelanjutan, diharapkan tercipta generasi anak-anak Indonesia yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga bijak, aman, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan dunia digital demi masa depan yang lebih baik. Kesimpulan dapat bersifat generalisasi temuan sesuai permasalahan penelitian, dapat pula berupa rekomendasi untuk langkah selanjutnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Bawden, D. (2008). Origins and Concepts of Digital Literacy. In L. L. Abell (Ed.), *Digital Literacy: Concepts, Common Sense, & Complexity* (pp. 17-32). Routledge.
- Epstein, J. L. (2001). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Westview Press.
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. Wiley.
- Helsper, E. J., & Eynon, R. (2010). Digital Natives: Where is the Evidence? *British Educational Research Journal*, 36(3), 503-520.
- Hobbs, R. (2010). *Digital and Media Literacy: Connecting Culture and Classroom*. Corwin Press.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo). (2023). *Survei Pengguna Internet Indonesia*. (Data internal, bisa disesuaikan dengan data resmi terbaru jika tersedia publik).
- Lee, J., & Choe, Y. (2012). Development of a Digital Literacy Curriculum for Elementary Students in Korea. *International Journal of Contents*, 8(2), 1-10.
- Livingstone, S. (2012). Critical Reflections on the Benefits of ICT for Children: A Research Perspective. *Oxford Review of Education*, 38(1), 1-15.
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2008). Parental Mediation of Children's Internet Use. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 52(4), 581-599.
- Ofcom. (2017). *Children and Parents: Media Use and Attitudes Report*. Ofcom.
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1-6.
- Rideout, V. J., & Robb, M. B. (2019). *The Common Sense Census: Media Use by Tweens and Teens*. Common Sense Media.
- Unicef. (2017). *The State of the World's Children 2017: Children in a Digital World*. UNICEF.
- UNESCO. (2018). *A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills for Sustainable Development*. UNESCO.

- Valcke, M., De Wever, B., Van Keer, H., & Guerts, L. (2011). Parental Mediation of Young Children's Internet Use: The Impact on Cyberbullying. *Computers in Human Behavior*, 27(6), 2098-2105.
- Warschauer, M. (2003). *Technology and Social Inclusion: Rethinking the Digital Divide*. MIT Press.